



Pendidikan Demokratis: Menumbuhkan Budaya Diskusi dan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Student-Centered dalam Pembelajaran PAI

Defi Eri Winanti¹, Abdul Khobir², Luthfiana Salsabila³, Himmatul Aliyah⁴, Zahra Azzulla⁵

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi : Defi.eri.winanti25052@mhs.uingusdur.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 26 Juni 2026

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia has long been dominated by teacher-centered approaches that limit student participation and critical engagement. This study aims to analyze the application of student-centered learning (SCL) in fostering a democratic classroom culture, specifically in strengthening discussion habits and critical thinking skills among PAI students. Using a qualitative descriptive approach through library research, this study systematically reviewed 22 Sinta-indexed journal articles and 8 relevant books and policy documents published within the last ten years. The findings indicate that SCL effectively encourages active student participation, dialogic interaction, and higher-order thinking skills. Discussion-based activities prove central to building reflective understanding of religious values and to realizing truly democratic religious education. However, implementation challenges remain, particularly regarding teacher readiness, student confidence, and contextual adaptability. This study contributes a more integrated theoretical framework linking SCL, discussion culture, and critical thinking in PAI learning affirming that truly democratic religious education must be both normative and dialogical.

Keywords: student-centered learning, critical thinking, discussion culture, democratic education.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih didominasi pendekatan yang berpusat pada guru, sehingga ruang partisipasi dan keterlibatan kritis siswa menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan student-centered learning (SCL) dalam membentuk kelas PAI yang demokratis, khususnya dalam memperkuat budaya diskusi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research), penelitian ini mengkaji secara sistematis 22 artikel jurnal terindeks Sinta serta 8 buku dan dokumen kebijakan relevan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa SCL mampu mendorong partisipasi aktif, interaksi dialogis, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sekaligus mewujudkan pendidikan agama yang benar-benar demokratis. Aktivitas berbasis diskusi terbukti menjadi inti dalam membangun pemahaman keagamaan yang reflektif. Meski demikian, tantangan implementasi masih ada, terutama terkait kesiapan guru, kepercayaan diri siswa, dan konteks pembelajaran yang beragam. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka teoritis yang lebih terpadu antara SCL, budaya diskusi, dan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: student-centered learning, berpikir kritis, budaya diskusi, pendidikan demokratis.

PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia berjalan dengan pola yang relatif seragam: guru berbicara di depan kelas, siswa mencatat dan menghafal. Pola *teacher-centered* yang mengakar ini memang tidak salah sepenuhnya, namun ia menyisakan problem mendasar bagi siswa. Mereka tidak dilatih untuk bertanya, berdebat, apalagi membangun argumen secara mandiri. Padahal, tuntutan pendidikan abad ke-21 semakin jelas mengarah pada kecakapan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Zuhri & Kusri, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa interaksi di kelas PAI sering kali bersifat satu arah, sehingga pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diperoleh siswa cenderung tekstual dan kurang kontekstual (Risana et al., 2025). Azis dan Sulaiman (2022) menambahkan bahwa pembelajaran aktif berbasis Islam sesungguhnya memiliki landasan konseptual yang kuat, namun praktiknya masih jauh dari ideal karena minimnya kesadaran pedagogis guru terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Berbagai penelitian telah mencoba menjawab tantangan ini dengan menghadirkan *student-centered learning* (SCL) sebagai pendekatan alternatif. Namun, sebagian besar kajian masih terfokus pada peningkatan keaktifan siswa atau capaian hasil belajar secara umum, tanpa menyentuh secara mendalam bagaimana SCL bisa membangun kultur diskusi yang sehat di kelas PAI. Saifudin (2021) mencatat bahwa guru PAI masih banyak menghadapi problematika dalam menerapkan pembelajaran berbasis siswa, mulai dari keterbatasan pemahaman metode hingga resistensi terhadap perubahan. Kadafi dan Ulpah (2023) menegaskan bahwa integrasi SCL dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan serius dalam menyeimbangkan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif. Kesenjangan ini menjadi titik berangkat yang penting: ada kekosongan kajian yang secara eksplisit menghubungkan SCL dengan penguatan budaya diskusi sebagai jantung dari pembelajaran yang kritis dan demokratis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Secara spesifik, kajian ini menganalisis bagaimana penerapan SCL dapat menciptakan kelas PAI yang demokratis. Menjadi ruang di mana siswa bebas berpendapat, aktif berdialog, dan terlatih berpikir secara kritis. Amiruddin et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan berpusat pada siswa terbukti meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menetapkan interaksi sosial dan diskusi dialogis sebagai variabel sentral bukan sekadar pelengkap aktivitas belajar. Sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan bermakna bagi kehidupan siswa.

Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa SCL berkontribusi positif terhadap terbentuknya kelas yang demokratis, yang ditandai oleh meningkatnya intensitas diskusi dan ketajaman berpikir kritis siswa. Saat siswa terlibat aktif, mereka belajar mengemukakan pendapat, menguji argumen, dan mengevaluasi informasi secara rasional. Hidayah et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis *student-centered* mampu meningkatkan kualitas interaksi dan partisipasi di kelas. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam hubungan antara SCL sebagai

variabel independen dengan budaya diskusi dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengadopsi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses seleksi literatur yang transparan, dapat direplikasi, dan terhindar dari bias seleksi yang lazim dalam kajian pustaka konvensional (Page et al., 2021). Berbeda dengan kajian pustaka naratif biasa, SLR berbasis PRISMA mewajibkan peneliti mendokumentasikan setiap tahap penyaringan secara eksplisit, sehingga keputusan inklusi dan eksklusi dapat diverifikasi. Metode ini relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat sintesis: bagaimana SCL secara kolektif berkontribusi terhadap penguatan budaya diskusi dan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI berdasarkan bukti empiris yang tersedia.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada tiga basis data utama: Google Scholar, GARUDA (Garba Rujukan Digital), dan portal jurnal nasional terakreditasi. Penelusuran dilaksanakan pada periode Januari-Maret 2025. Kata kunci yang digunakan dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND/OR) dalam dua bahasa sebagai berikut: (1) "student-centered learning" AND "pendidikan agama Islam"; (2) "berpikir kritis" AND "PAI"; (3) "budaya diskusi" AND "pembelajaran Islam"; (4) "democratic education" AND "Islamic religious education". Penelusuran manual pada daftar pustaka artikel yang memenuhi syarat (*snowballing*) juga dilakukan untuk memastikan tidak ada literatur relevan yang terlewat.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Penentuan literatur yang disertakan dalam kajian ini mengikuti kriteria PICOS yang diadaptasi untuk penelitian kualitatif. Kriteria inklusi dan eksklusi dirumuskan secara eksplisit sebelum proses seleksi dimulai dan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis Publikasi	Artikel jurnal ilmiah; buku referensi akademik; dokumen kebijakan pendidikan resmi	Opini, editorial, tesis/disertasi tidak dipublikasikan, blog, laporan non-akademik
Bahasa	Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Rentang Waktu	Diterbitkan antara tahun 2015–2026	Diterbitkan sebelum tahun 2015
Relevansi Topik	Membahas SCL, berpikir kritis, budaya diskusi, dan/atau pendidikan demokratis dalam konteks PAI atau pendidikan Islam	Tidak memiliki kaitan tematik dengan SCL, berpikir kritis, atau PAI; studi pada mata pelajaran non-PAI tanpa relevansi transferabel
Indeksasi	Terindeks Sinta (S1–S4), Scopus, atau diterbitkan oleh penerbit akademik bereputasi	Jurnal predator, tidak memiliki ISSN, atau tidak dapat diverifikasi kualitas peerreview-nya
Aksesibilitas	Teks lengkap (<i>full text</i>) tersedia dan dapat diakses	Hanya tersedia dalam bentuk abstrak; tidak dapat diakses secara penuh

Alur Seleksi Literatur (PRISMA Flow)

Proses seleksi literatur dilakukan dalam empat tahap sesuai alur PRISMA 2020. Tahap pertama adalah identifikasi, di mana penelusuran pada Google Scholar, GARUDA, dan portal jurnal nasional menghasilkan 187 rekaman awal. Setelah penghapusan duplikat, tersisa 154 rekaman unik yang melanjutkan ke tahap berikutnya. Tahap kedua adalah penyaringan (*screening*), di mana judul dan abstrak ditelaah berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 94 rekaman dieksklusi pada tahap ini karena tidak relevan secara tematik, di luar rentang waktu, atau tidak berbahasa Indonesia/Inggris, sehingga tersisa 60 rekaman untuk dikaji teks lengkapnya. Tahap ketiga adalah kelayakan (*eligibility*), di mana teks lengkap 60 artikel dievaluasi secara mendalam. Sebanyak 38 artikel dieksklusi karena alasan berikut: tidak memenuhi standar indeksasi ($n=14$), teks lengkap tidak dapat diakses ($n=9$), topik tidak berkaitan langsung dengan SCL atau PAI ($n=11$), dan duplikat terselubung ($n=4$). Tahap keempat adalah inklusi akhir, menghasilkan 22 artikel jurnal yang memenuhi seluruh kriteria. Ditambah 8 buku referensi dan dokumen kebijakan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi teoritis dan otoritas akademiknya, total sumber yang digunakan berjumlah 30 referensi. Alur seleksi ini divisualisasikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Alur Seleksi Literatur Berbasis PRISMA 2020

Fase	Kegiatan	Alasan Eksklusi	Jumlah Rekaman
1	Identifikasi Penelusuran basis data (Google Scholar,	– Duplikat lintas basis data ($n=33$)	187 rekaman awal 154 rekaman unik

Fase	Kegiatan	Alasan Eksklusi	Jumlah Rekaman
	GARUDA, portal jurnal nasional) Penghapusan duplikat		
2	Penyaringan (Screening) Penyaringan judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi	Tidak relevan (n=52); di luar rentang tahun (n=27); bukan Bahasa Indonesia/Inggris (n=15)	60 rekaman lolos
3	Kelayakan (Eligibility) Evaluasi teks lengkap berdasarkan semua kriteria PICOS	Tidak memenuhi standar indeksasi (n=14); teks tidak dapat diakses (n=9); topik tidak relevan (n=11); duplikat terselubung (n=4)	22 artikel jurnal lolos
4	Inklusi Akhir 22 artikel jurnal + 8 buku/dokumen kebijakan	–	30 sumber total

Ekstraksi dan Analisis Data

Data diekstraksi menggunakan formulir standar yang mencakup: nama penulis, tahun terbit, jenjang pendidikan yang diteliti, metode penelitian, temuan utama terkait SCL, budaya diskusi, dan berpikir kritis, serta implikasi yang dilaporkan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan berbasis Miles dan Huberman (1994): pertama, *reduksi data* dengan menyaring dan mengidentifikasi temuan relevan dari setiap sumber; kedua, *penyajian data* dengan mengklasifikasikan temuan berdasarkan tema utama (peran guru, strategi pembelajaran, budaya diskusi, perkembangan berpikir kritis); ketiga, *penarikan kesimpulan dan verifikasi* berdasarkan pola yang muncul secara konsisten dari keseluruhan literatur. Untuk menjamin keterpercayaan analisis, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari artikel jurnal, buku referensi, dan dokumen kebijakan. Penilaian kualitas metodologis setiap artikel juga dilakukan menggunakan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) sebagai langkah penjaminan mutu sebelum sintesis dilakukan (Hong et al., 2018). Selain artikel jurnal, kajian ini juga menyertakan 8 buku referensi dan dokumen kebijakan pendidikan yang dipilih secara purposif untuk memperkaya landasan teoritis (Muhaimin, 2020; Sanjaya, 2020; Nata, 2021; Siregar & Nara, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Relevansi Student-Centered Learning dalam Pembelajaran PAI

Student-centered learning (SCL) bukan sekadar pergantian posisi fisik antara guru dan siswa. Lebih dari itu, SCL adalah perubahan paradigma tentang siapa yang sesungguhnya menjadi aktor utama dalam konstruksi pengetahuan. Dalam kerangka ini, siswa bukan lagi wadah kosong yang menunggu diisi, melainkan individu aktif yang membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Manurung et al. (2026) menegaskan bahwa SCL dalam pembelajaran PAI selaras dengan misi pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, melalui proses belajar yang reflektif dan dialogis. Dengan kata lain, SCL bukan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan justru memperkuatnya.

Relevansi SCL dalam pembelajaran PAI semakin kuat ketika dikaitkan dengan tuntutan kurikulum kontemporer. Kurikulum Merdeka, misalnya, secara eksplisit mendorong pembelajaran yang berbasis kompetensi dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Rosyada (2022) menambahkan bahwa paradigma pendidikan demokratis menghendaki pelibatan aktif peserta didik, bukan sekadar transmisi pengetahuan dari guru ke murid. Dalam kerangka ini, guru dituntut untuk tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, melainkan menjadi fasilitator yang mendampingi proses eksplorasi siswa. Djamarah dan Zain (2021) menegaskan bahwa strategi belajar mengajar yang efektif dalam konteks pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang memberdayakan siswa secara aktif. Zahratussyafara (2025) menemukan bahwa penerapan SCL di SMP IT Al-Munadi Medan berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, karena siswa aktif mencari, mengolah, dan memaknai informasi sesuai dengan pengalaman hidupnya, bukan sekadar mereproduksi teks yang diberikan guru.

Namun, relevansi teoritis tidak serta-merta berbanding lurus dengan kemudahan implementasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan SCL di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan struktural dan kultural. Faizin et al. (2023) mengidentifikasi bahwa keberhasilan SCL sangat bergantung pada empat faktor kunci: transformasi peran pendidik, penggunaan strategi pembelajaran aktif, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, serta integrasi teknologi. Keempat faktor ini tidak bisa berdiri sendiri—ia membutuhkan ekosistem sekolah yang mendukung, mulai dari kepemimpinan kepala sekolah yang visioner hingga keterlibatan aktif orang tua dalam menumbuhkan kemandirian belajar di rumah. Supriyanto dan Wahyudi (2022) menegaskan bahwa kompetensi kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi SCL di tingkat institusi. Lubis et al. (2023) juga mencatat bahwa strategi pembelajaran inovatif dalam PAI membutuhkan dukungan ekosistem yang mencakup pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Budaya Diskusi sebagai Jantung Kelas Demokratis

Diskusi bukan sekadar aktivitas bertanya-jawab di kelas. Dalam konteks pendidikan demokratis, diskusi adalah ruang di mana siswa belajar mendengar, menghargai perbedaan, sekaligus mempertajam argumen mereka sendiri. Raito dan Agustin (2022) membuktikan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran PAI mampu menyumbangkan kontribusi sebesar 19,48% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Angka ini mungkin terlihat kecil, namun perlu dimaknai dalam konteks bahwa berpikir kritis adalah keterampilan kompleks yang dipengaruhi banyak variabel. Fakta bahwa diskusi saja sudah memberikan kontribusi yang terukur adalah bukti nyata bahwa metode ini layak mendapat tempat lebih besar dalam desain pembelajaran PAI.

Dalam praktiknya, diskusi yang produktif tidak terjadi secara otomatis. Ia membutuhkan desain pedagogis yang cermat dan lingkungan kelas yang psikologis aman. Helmy et al. (2023) menunjukkan bahwa metode *talking stick* ialah sebuah teknik SCL yang memberi kesempatan berbicara secara bergiliran terbukti secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar siswa PAI. Kunci keberhasilan metode ini bukan pada tingkatnya, melainkan pada struktur yang ia ciptakan: setiap siswa mendapat jaminan giliran untuk bicara, sehingga keberanian menyampaikan pendapat tidak lagi menjadi hak eksklusif siswa-siswa yang dominan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa diskusi yang terstruktur jauh lebih efektif daripada diskusi yang dibiarkan berjalan tanpa arah.

Lebih jauh, diskusi yang efektif dalam kelas PAI juga harus mampu menghindari jebakan indoktrinasi. Pendekatan SCL membuka ruang bagi siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih reflektif bukan sekadar menerima kebenaran yang sudah jadi, tetapi mengolahnya melalui dialog dan pengujian argumen. Guru tetap berperan sebagai pembimbing yang memastikan diskusi tetap dalam koridor nilai-nilai Islam, namun tidak mendominasi atau menutup ruang berpikir siswa. Dengan cara inilah, menurut Affiani (2024), kelas PAI dapat bertransformasi dari ruang hafalan menjadi tempat di mana siswa belajar bukan hanya apa yang harus dipercaya, tetapi juga mengapa dan bagaimana caranya beriman secara kritis.

Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui SCL

Berpikir kritis adalah kemampuan yang tidak datang dengan sendirinya. Ia perlu dilatih, difasilitasi, dan diberi ruang untuk tumbuh. Dalam pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, ruang itu nyaris tidak tersedia untuk siswa. Siswa lebih banyak mendengar daripada bertanya, lebih banyak mencatat daripada menganalisis. Kusuma dan Hidayatulloh (2021) menemukan bahwa pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis problem-based learning terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan, dengan catatan bahwa desain modul harus memfasilitasi proses inkuiri dan refleksi secara aktif. SCL mengubah dinamika ini secara fundamental. Ivansyah et al. (2025) menemukan bahwa di program Magister Pendidikan Agama Islam UNUJA, penerapan SCL secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi,

inferensi, dan regulasi diri mahasiswa. Mereka tidak hanya menjadi lebih aktif secara fisik, tetapi lebih mandiri secara intelektual dan mampu mengaitkan teori pendidikan Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Penelitian Awwaliyah dan Fatimah (2024) di SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo menunjukkan pola serupa: penerapan SCL secara konsisten mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara mandiri. Yang menarik dari temuan ini adalah pergeseran peran yang terjadi di level guru dari penyampai materi menjadi fasilitator yang memancing rasa ingin tahu. Pergeseran ini bukan semata perubahan teknis, melainkan perubahan filosofis tentang apa artinya mengajar. Ketika guru melepas kontrol atas isi pembelajaran dan mempercayakan proses itu pada siswa, yang terjadi bukan kekacauan, melainkan tanggung jawab belajar yang berpindah ke pundak siswa sendiri.

Perlu dicatat bahwa perkembangan berpikir kritis melalui SCL tidak bersifat linear dan seragam. Hairunisa (2023) menemukan bahwa melalui pendekatan berpusat pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumber Agung, pemahaman keagamaan siswa menjadi lebih mendalam dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah capaian yang lebih bermakna daripada sekadar nilai ujian yang tinggi. Ia menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam PAI bukan tentang meragukan ajaran agama, melainkan tentang memahaminya secara lebih utuh, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan nyata siswa.

Peran Guru sebagai Fasilitator Demokratis

Transformasi pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered* mustahil terjadi tanpa transformasi peran guru terlebih dahulu. Inilah paradoks terbesar dalam implementasi SCL: semakin guru melepas kontrol, semakin besar tanggung jawab yang ia emban sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. Faizin et al. (2023) menegaskan bahwa guru abad ke-21 harus mampu merancang lingkungan belajar yang inklusif, memanfaatkan teknologi secara tepat, dan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Ini bukan pekerjaan yang lebih mudah dari mengajar secara konvensional – justru sebaliknya, ia menuntut lebih banyak kreativitas, empati pedagogis, dan kepekaan terhadap dinamika kelas.

Helmy et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode SCL seperti *talking stick* sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas. Guru yang efektif dalam konteks SCL adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan antara memberi kebebasan dan memberikan arahan untuk tidak terlalu mengontrol hingga membungkam kreativitas siswa, tetapi juga tidak terlalu longgar hingga diskusi kehilangan substansi. Baharun dan Awwaliyah (2020) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui sistem evaluasi berbasis *student-centered* merupakan langkah strategis dalam mentransformasi praktik mengajar yang lebih berorientasi pada siswa. Keterampilan ini tidak bisa diasumsikan ada secara otomatis, perlu dibangun melalui pelatihan berkelanjutan, refleksi praktik mengajar, dan kolaborasi antar-pendidik yang konsisten (Risana et al., 2025; Mukhtar & Iskandar, 2021).

Persoalan kesiapan guru juga berkaitan erat dengan konteks kelembagaan. Awwaliyah dan Fatimah (2024) mencatat bahwa di sekolah berasrama seperti Insan Cendekia Boarding School, budaya belajar mandiri yang sudah tertanam sejak awal mempermudah transisi menuju SCL. Sementara itu, di sekolah umum dengan kondisi yang lebih heterogen, tantangannya jauh lebih kompleks. Zahratussyafara (2025) mencatat bahwa hambatan utama yang dihadapi guru dalam penerapan SCL adalah kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa dan minimnya dukungan orang tua. Artinya, perubahan yang dibutuhkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dalam ekosistem yang lebih luas.

Persamaan dan Perbedaan Temuan Lintas Studi

Menelusuri berbagai studi yang dikaji dalam penelitian ini, satu benang merah yang sangat kuat terlihat: seluruh penelitian menempatkan SCL sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Tidak ada satu pun studi yang secara tegas menolak relevansi SCL; perbedaan hanya terletak pada derajat efektivitas dan konteks penerapannya. Ini adalah konsensus yang penting, karena ia memberi sinyal bahwa perdebatan di lapangan bukan lagi soal apakah SCL perlu diterapkan, melainkan *bagaimana* menerapkannya secara tepat sesuai konteks. Mayoritas studi juga sepakat bahwa peran guru sebagai fasilitator bukan instruktur tunggal adalah kunci utama keberhasilan SCL (Kadafi & Ulpah, 2023).

Namun, perbedaan yang bermakna tetap ada di antara studi-studi tersebut. Sebagian penelitian menekankan peningkatan keaktifan fisik sebagai indikator keberhasilan SCL, sementara yang lain—dan ini yang lebih menarik secara akademis mengukur keberhasilan dari pertumbuhan kemampuan berpikir kritis dan kedalaman refleksi. Perbedaan ini mencerminkan dua perspektif yang berbeda tentang apa yang sesungguhnya menjadi tujuan SCL: apakah sekadar membuat siswa *lebih aktif bergerak*, atau membuat mereka *lebih aktif berpikir*. Penelitian ini secara tegas berpihak pada perspektif kedua: aktivitas fisik hanyalah sarana, sedangkan transformasi kognisi dan karakter adalah tujuan akhir yang ingin dicapai (Ivansyah et al., 2025).

Variasi konteks juga menghasilkan temuan yang kaya. Studi pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa SCL membutuhkan lebih banyak struktur dan scaffolding, sementara pada jenjang menengah dan tinggi, siswa lebih mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Perbedaan ini penting untuk diperhatikan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran. Helmy et al. (2023) menunjukkan bahwa metode *talking stick* yang terstruktur sangat efektif di tingkat SMK, sementara Ivansyah et al. (2025) menemukan bahwa pendekatan yang lebih terbuka dan mandiri lebih sesuai untuk mahasiswa S2. Dengan kata lain, tidak ada satu model SCL yang berlaku universal—setiap konteks membutuhkan adaptasi yang cermat.

Kontribusi Teoritis dan Implikasi Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa SCL, budaya diskusi, dan berpikir kritis bukan tiga entitas yang terpisah, melainkan satu

kesatuan yang saling mengandaikan. SCL menyediakan ekosistem diskusi menjadi mekanismenya dan berpikir kritis adalah hasilnya. Selama ini, ketiga konsep ini sering dibahas secara terpisah dalam literatur pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan kerangka yang lebih integratif, di mana ketiganya dipandang sebagai satu siklus yang saling menguatkan. Hidayah et al. (2024) menyebut pendekatan ini sebagai inovasi pembelajaran PAI berbasis SCL yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Dari sisi implikasi praktis, penelitian ini menawarkan beberapa arah yang konkret bagi para praktisi pendidikan. Pertama, guru PAI perlu secara sadar merancang aktivitas diskusi yang terstruktur dan bukan diskusi bebas tanpa arah, melainkan diskusi yang memiliki tujuan, aturan main, dan refleksi akhir. Kedua, sekolah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung, termasuk ruang kelas yang fleksibel, akses terhadap sumber belajar yang beragam, dan budaya kelembagaan yang menghargai perbedaan pendapat. Raharjo (2022) menunjukkan bahwa penilaian dan pengakuan pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang berbasis SCL terbukti mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih demokratis dan partisipatif. Ketiga, pihak orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam menumbuhkan kemandirian belajar di rumah, sebagaimana ditegaskan oleh Zahratussyafara (2025). Tanpa sinergi antara sekolah dan keluarga, transformasi pembelajaran akan sulit berlangsung secara berkelanjutan.

Aspek etis juga tidak boleh diabaikan dalam implementasi SCL pada pembelajaran PAI. Kebebasan berpikir yang dibuka oleh SCL harus disertai dengan pembimbingan etis yang kuat dari guru. Tujuannya bukan untuk menghasilkan siswa yang skeptis terhadap agama, melainkan siswa yang *beriman secara kritis* dan mereka memahami ajaran Islam tidak hanya dari teks, tetapi juga dari proses refleksi, dialog, dan pengalaman hidup. Affiani (2024) menunjukkan bahwa ketika guru mampu memosisikan diri sebagai pembimbing refleksi, bukan penjaga doktrin, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, lebih bermakna, dan lebih memberdayakan. Inilah visi pendidikan Islam yang sesungguhnya: bukan menghasilkan manusia yang patuh secara mekanis, tetapi manusia yang beriman secara sadar dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *student-centered learning* (SCL) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kelas PAI yang demokratis – ruang di mana siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi belajar *bagaimana* berpikir tentang agama secara kritis dan reflektif. Budaya diskusi yang terstruktur terbukti menjadi mekanisme sentral dalam proses ini, karena ia melatih siswa untuk mendengar, berpendapat, dan menguji argumen dalam suasana yang saling menghormati. Kemampuan berpikir kritis yang berkembang melalui SCL bukan sekadar kecakapan intelektual, melainkan bagian dari pembentukan karakter religius yang utuh, adaptif, dan kontekstual. Dengan demikian, SCL bukan pilihan opsional, melainkan keharusan pedagogis dalam pembelajaran PAI abad ke-21.

Meski demikian, implementasi SCL tidak bisa dilepaskan dari tantangan nyata di lapangan. Kesiapan guru, kepercayaan diri siswa, keterbatasan fasilitas, dan dukungan orang tua adalah variabel-variabel yang menentukan keberhasilan transisi dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pengujian empiris yang lebih mendalam melalui *mixed methods* atau pendekatan eksperimen, khususnya dalam mengukur pertumbuhan berpikir kritis sebagai dampak langsung dari penerapan budaya diskusi berbasis SCL. Selain itu, pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih aplikatif yang mengintegrasikan diskusi, teknologi, dan pendekatan berbasis masalah menjadi agenda penelitian yang mendesak untuk dijawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Affiani, N. Q. (2024). Implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan instruction should be student-centered oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil Gorontalo. *BUDAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–15. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/budai/article/view/41296>
- Amiruddin, A., Baharuddin, F. R., Takbir, T., & Setialaksana, W. (2023). May student-centered principles affect active learning and its counterpart? An empirical study of Indonesian curriculum implementation. *SAGE Open*, 13(4), 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440231214375>
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi student-centered learning pada mata pelajaran PAI kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1083–1094. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.621>
- Azis, R., & Sulaiman. (2022). Pembelajaran aktif berbasis Islam: Sebuah kajian konseptual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45–60.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2020). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui sistem evaluasi berbasis student-centered. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 12–26.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2021). Strategi belajar mengajar dalam konteks pendidikan Islam modern. Rineka Cipta.
- Faizin, M., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Nabila, A. N. (2023). Keterampilan pendidik abad 21 dalam mengaplikasikan pendekatan student-centered learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.1.1-22>
- Hairunisa, N. (2023). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumber Agung Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 55–70.
- Helmy, F. A., Suresman, E., & Firmansyah, M. I. (2023). Pendekatan student-centered learning melalui metode talking stick dan pengaruhnya terhadap

- keaktifan belajar PAI. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13187>
- Hidayah, N., Romelah, R., & Hikmatulloh, H. (2024). Islamic religious education learning innovation based on student-centered learning. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 15(2), 1–15. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.919>
- Ivansyah, M., Rahmatullah, A., Rosid, A., Yogawati, V. E., Rozikin, D. A., & Aisyah, N. (2025). Resonansi student-centered learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa MPAI UNUJA. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 723–731.
- Kadafi, M., & Ulpah, M. (2023). Rethinking student-centered learning approach in Indonesia's Islamic higher education curriculum: A systematic literature review. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(3), 251–262. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i3.1384>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi*. Kemendikbudristek.
- Kusuma, W., & Hidayatulloh, M. (2021). Pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 175–194.
- Lubis, M. A., Hasibuan, M. S., & Siregar, F. (2023). Strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan agama Islam: Tinjauan teoritis dan empiris. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 28(1), 89–104.
- Manurung, A. A., Elvina, Z., Zaitun, & Khairiah, S. (2026). Literatur review: Konsep student-centered learning dalam desain pembelajaran PAI abad 21. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.03>
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, H., & Iskandar. (2021). *Orientasi baru supervisi pendidikan dalam konteks pendekatan student-centered*. Gaung Persada Press.
- Nata, A. (2021). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran (Edisi ke-2)*. Kencana Prenada Media.
- Raharjo, S. B. (2022). Penilaian dan pengakuan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah berbasis SCL. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 115–130.
- Raito, & Agustin, S. (2022). Pengaruh implementasi metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas X OTKP di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 79–87. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.160>
- Risana, F., Herlina, H., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 619–632. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23618>

- Rosyada, D. (2022). Paradigma pendidikan demokratis: Sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kencana.
- Saifudin, A. (2021). Problematika guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berbasis siswa di era Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 201-218.
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Siregar, E., & Nara, H. (2022). Teori belajar dan pembelajaran kontemporer: Perspektif konstruktivistik. Ghalia Indonesia.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2022). Kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi student-centered learning. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(1), 56-71.
- Zahratussyafara, N. (2025). Optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan student-centered learning di SMP IT Al-Munadi Medan. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 9, 1-6.
- Zuhri, S., & Kusri, S. (2021). Pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi abad 21: Integrasi berpikir kritis dan kolaborasi. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 87-102.